

SEBUAH PEMBELAAN TERHADAP TUDUHAN ISLAM MENGENAI FAKTA KEMATIAN YESUS

GABRIELLE FLORENCIA SANTOSO

PENDAHULUAN

Islam dan Kristen merupakan dua agama yang terbesar di Indonesia.¹ Di antara banyaknya perbedaan yang ada dari kedua agama ini, salah satu tema yang paling berbeda adalah mengenai kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya.² Seorang Muslim Jerald Dirks berkata bahwa: *“there are very few issues which separate Muslims from Christians as sharply as that of an alleged crucifixion”*³ Agama Islam menolak akan kematian Yesus di atas kayu salib, sedangkan kematian Yesus memainkan peran yang sangat besar di dalam doktrin kekristenan. Bahkan, Mike Licona berkata demikian tentang pentingnya kematian Yesus di atas kayu salib: *“if Jesus did not die, apostolic Christianity is gravely mistaken.”*⁴

Melihat pentingnya makna kematian Yesus di atas kayu salib bagi kekristenan, maka penulis membuat makalah ini untuk memberikan pembelaan terhadap kematian Yesus dari tuduhan Islam sebagai bagian dari tugas penulis untuk mempertanggungjawabkan iman di hadapan

¹NN, “Agama,” *Portal Informasi Indonesia*, diakses 7 Desember 2019, <https://indonesia.go.id/profil/agama>

²Ryan Turner, “Islam and the Crucifixion of Jesus,” *Christian Apologetics and Research Ministry*, diakses 5 Desember 2019, <https://carm.org/islam-crucifixion-of-jesus>

³Jonathan M. Menn, *Christianity and Islam: The Essentials* (Madison: Jonathan Menn, 2019), 16.

⁴Mike Licona, “The Death of Jesus and The Defeat of Islam,” *Risen Jesus*, July 2015, diakses 7 Desember 2019, <https://www.risenjesus.com/the-death-of-jesus-the-defeat-of-islam>

mereka yang mempertanyakan iman Kristen (1Pet. 3: 15). Penulis akan memulai makalah ini dengan menguraikan pentingnya makna kematian Yesus bagi orang percaya. Kemudian, akan dilanjutkan dengan teori-teori Islam yang membantah mengenai kematian Yesus. Di akhir makalah ini, penulis akan memberikan argumen-argumen pendukung baik melalui Alkitab, sumber-sumber sejarah, dan teori-teori medis untuk membuktikan fakta bahwa Yesus benar-benar mati di atas kayu salib.

MAKNA KEMATIAN YESUS

Mayoritas agama di dunia berfokus pada kehidupan dan pengajaran dari para pendirinya. Tanpa bermaksud untuk mengesampingkan pengajaran Yesus, kekristenan secara unik memberikan penekanan khusus terhadap penderitaan dan kematian Yesus di dalam Alkitab.⁵ Salah satunya, yaitu di dalam surat Paulus kepada jemaat di kota Korintus, yang berkata: “sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.” (2Kor. 2:2) Paulus secara khusus menekankan akan kematian Yesus di dalam perkataannya.

Kematian Yesus sendiri ada di dalam satu rangkaian karya penebusan-Nya. Bersamaan dengan kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, ketiga karya Yesus ini menjadi titik pijak yang penting di dalam iman Kristen.⁶ Wayne A. Grudem secara khusus menekankan akan kematian Kristus sebagai dasar dari penebusan yang menghasilkan keselamatan, sehingga ketika berbicara mengenai kematian Kristus, akan

⁵Bruce A. Demarest, dan Gordon Russell Lewis, *Integrative Theology*, vol. 2 (Grand Rapids: Academie Books, 1987), 371.

⁶Susan R. Garrett, “The Meaning of Jesus’ Death in Luke,” *Word & World* XII, no.1 (Winter 1992): 11, diakses 7 Desember 2019, ATLASerials.

lebih baik jika hal tersebut ditinjau dari latar belakang perlunya penebusan.⁷

Alasan dari penebusan dapat dilihat dari karakter Allah yang memiliki kasih dan keadilan di dalam diri-Nya.⁸ Yohanes 3:16 memberikan gambaran yang baik mengenai kasih Allah yaitu bahwa Allah sangat mengasihi manusia dan ingin menyelamatkan mereka dari maut.⁹ Namun, di sisi yang lain, Allah juga adil, sehingga Ia mencari jalan untuk membayar pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena hal inilah, maka Allah mengutus Kristus untuk menjadi jalan perdamaian (Rm. 3:25), yaitu sebagai korban yang dikenai murka Allah dan memerdamaikan manusia dengan Allah.¹⁰

Ditinjau dari alasan penebusan ini, maka kematian Yesus memiliki beberapa signifikansi. *Pertama*, kematian Yesus menjadi substitusi bagi orang-orang yang berdosa.¹¹ Ketika Yesus mengalami kematian karena penyaliban, maka Ia menanggung semua pelanggaran dosa manusia dan menggantikan posisi yang seharusnya diberikan kepada manusia berdosa.¹² *Kedua*, kematian Yesus memiliki makna penebusan yaitu manusia yang tadinya terikat oleh dosa telah dibebaskan dari ikatan dan perbudakan dosa.¹³ *Ketiga*, kematian Yesus membawa

⁷Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: InterVarsity Press, 1994), 568.

⁸Ibid.

⁹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 3, *Doktrin Kristus*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1996), 148.

¹⁰Grudem, *Systematic Theology*, 568.

¹¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, vol. 1, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2016), 262.

¹²Grudem, *Systematic Theology*, 572.

¹³Enns, *The Moody Handbook*, 366. Ada tiga kata yang menjelaskan mengenai makna penebusan ini yaitu *agorazo*, *exagorazo* dan *lutroo*. *Agorazo* berarti “membeli dari pasar” dan hal ini mau menunjukkan bahwa orang berdosa sudah dibeli dari pasar budak (dosa), *exagorazo* berarti orang percaya sudah dibeli dan dikeluarkan dari pasar budak yang membuat dia bisa bebas dari ikatan hukum dan kutuk; sedangkan *lutroo*

rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Dosa yang mengakibatkan terputusnya hubungan antara Allah dan manusia, sudah ditiadakan dengan kematian Yesus di atas kayu salib.¹⁴ *Keempat*, salib diberikan sebagai *propitiation* untuk murka Allah dan rekonsiliasi relasi antara manusia dengan Allah. *Propitiation* menjadikan murka Allah terhadap dosa dipuaskan lewat kematian Kristus, sehingga Ia dapat melihat orang percaya tanpa ketidaksenangan terhadap dosa.¹⁵ *Kelima*, kematian Yesus membawa pengampunan terhadap dosa.¹⁶ *Terakhir*, kematian Yesus membuat kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang percaya (justifikasi).¹⁷

Melihat keenam klaim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematian Kristus merupakan suatu keperluan mutlak, apabila manusia hendak diselamatkan karena penebusan dosa hanya bisa diperoleh melalui kematian Kristus atau seperti yang dipaparkan oleh Grudem: “... *if people going to be redeemed for God, it was necessary for Him to die on the cross.*”¹⁸

KEBERATAN ISLAM TERHADAP KEMATIAN YESUS

Umat Islam tidak memercayai bahwa kematian Yesus adalah karena Ia disalibkan. Sumber-sumber Islam menuliskan bahwa beberapa orang Israel pada zaman Yesus dengan tegas menolak Dia dan berencana

berarti “mendapatkan kebebasan melalui pembayaran suatu harga.” Kata *lutroo* ini menunjukkan bahwa orang percaya sudah dibayar lunas dengan darah Kristus, sehingga bisa menjadi milik Allah (Tit. 2: 14).

¹⁴Paulus Daun, *Teologi Sistematis*, ed. ke-2, *Teologi Proper dan Kristologi* (Manado: Yayasan Daun Family, 2017), 329.

¹⁵Demarest dan Lewis, *Integrative Theology*, 2: 406.

¹⁶Enns, *The Moody Handbook*, 368.

¹⁷Ibid.

¹⁸Grudem, *Systematic Theology*, 569.

untuk membunuh-Nya, tetapi Allah menghentikan rencana mereka.¹⁹ Hal ini terangkum di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 157-158:

... dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya, mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi, Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.²⁰

Al-Qur'an tidak menjelaskan dengan detail mengenai cara Yesus dapat melepaskan dan menyelamatkan diri dari pembunuhan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Al-Qur'an hanya menegaskan bahwa Allah menyelamatkan nabi Isa dengan cara mengangkatnya kepada-Nya.²¹ Karena kurangnya keterangan secara detail, maka dapat ditemukan beberapa teori penafsiran mengenai kisah penyaliban Yesus tersebut.²² Setidaknya, ada dua teori penafsiran yang terkenal di kalangan orang Islam untuk menolak kisah penyaliban Yesus Kristus.

¹⁹Abdullah T. Antepli, “Muslim Mary and Jesus,” *American Baptist Quarterly* 26, no.3 (Fall 2007): 309, diakses 4 Desember 2019, ATLASerials.

²⁰NN, “Surat An-Nisa’,” *Qur'an Kemenag*, diakses 19 Desember 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/157>

²¹Hasbullah Bakry, *Nabi Isa dalam Al-Quran dan Nabi Muhammad dalam Bible* (Jakarta: Mutiara Offset, 1980), 69.

²²Ibid.

Teori Substitusi

Teori yang pertama disebut sebagai teori substitusi.²³ Kaum Muslim percaya bahwa Yesus tidak pernah mati ataupun bangkit, melainkan langsung bersama-sama dengan Allah di surga. Mereka percaya ada orang lain yang mirip atau dibuat serupa dengan Yesus untuk disalibkan, sebagai pengganti dari diri Yesus.²⁴ Hal ini diperoleh dari tafsiran kata *shubbiha lahum* yang berarti “terjadilah keserupaan kepada mereka.”²⁵ Penafsiran terhadap *shubbiha lahum* ini menghasilkan teori bahwa ada seorang pengganti yang menderita di kayu salib, yang salah dikenali sebagai Yesus; sementara pada saat itu, Yesus sedang diangkat ke surga dan terhindar dari semua bahaya dan sedang menikmati keamanan yang kekal.²⁶ Beberapa kandidat yang diduga berperan sebagai pengganti Yesus adalah Yudas Iskariot, Simon dari Kirene, seorang tentara Romawi atau seorang rabi Yahudi.²⁷

²³Tony Costa, “Jesus in Islam,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 2 (2016): 52.

²⁴Abjar Bahkou, “The Islamic Claim of Jesus and Christian Response,” *Concordia Journal* 42, no. 4 (Fall 2016): 326, diakses 6 Desember 2019, ATLASerials.

²⁵Imam Muchlas, *Pandangan Al Qur’an terhadap Agama Kristen*, cet ke-2 (Surabaya: CV Al-Ihsan, 1982), 55.

²⁶Kenneth Cragg, “The Cross In The Qur’an,” *Bangalore Theological Forum* 3, no. 2 (Juli 1971): 13, diakses tanggal 5 Desember 2019, ATLASerials.

²⁷Costa, “Jesus in Islam,” 52. Peter Ford di dalam makalahnya menunjukkan kompleksnya dari teori substitusi ini. Ia mengelompokkan teori substitusi ini ke dalam empat kategori. Kategori yang pertama adalah *simple divine substitution* yang berarti Allah membuat seorang muridnya menjadi serupa dengan Yesus supaya para tentara Romawi salah mengenali dan salah menyalibkan. Kategori yang kedua adalah *voluntary substitution* yang berarti salah satu dari murid Yesus menawarkan diri untuk menggantikan Yesus disalib. Kategori yang ketiga adalah *punishment substitution*. Teori ini mengatakan bahwa orang yang dibuat mirip dengan Yesus adalah orang yang memang sepatasnya dibunuh, dalam hal ini kemungkinan merujuk kepada Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus. Kategori substitusi yang terakhir adalah *substitution without divine deception* yang berarti Allah tidak campur tangan dalam substitusi ini melainkan substitusi ini terjadi karena orang Yahudi salah mengenali orang lain sebagai

Teori “Yesus Pingsan”

Teori kedua yang dipercayai oleh kaum Islam, dinamakan teori “Yesus Pingsan” atau disebut sebagai *swoon theory*.²⁸ Teori ini dipegang oleh seorang muslim bernama Ahmad Deedat. Ia percaya bahwa Kristus tidak mati di atas kayu salib, melainkan Ia diturunkan dari salib dalam keadaan pingsan dan mengalami pemulihan pada beberapa waktu kemudian karena perawatan yang dilakukan oleh murid-murid-Nya secara rahasia di ruang pekuburan.²⁹ Kehilangan darah yang dialami pada waktu disalib hanya membuat Yesus pingsan dan ia “dianggap” sebagai orang yang sudah mati.³⁰ Ia masih hidup ketika diletakkan di dalam kuburan milik Yusuf dari Arimatea.³¹

Deedat juga memberikan penjelasan mengenai Maria yang datang ke kubur Yesus pada hari yang ketiga. Pada waktu itu, Maria bukan bermaksud untuk memberikan minyak kepada orang mati melainkan memberi pijatan untuk orang yang masih hidup. Kerena itulah, Maria terkejut ketika ia tidak menemukan Yesus di dalam kubur-Nya, tetapi Yesus sudah bangun dan sedang berjalan-jalan.³² Lalu, Maria salah

Yesus dan menyalibkan orang tersebut. Untuk lebih lengkap dapat dibaca di F. Peter Ford, Jr., “The End of Jesus’ Mission and the Honor of God in the Qur’an: The Search for Common Ground between Muslims and Christian,” *Islam and Christian-Muslim Relation* 24, no. 1 (January 2013): 19-20, diakses 6 Desember 2019, ATLASerials.

²⁸Bambang Noorsena, *Answering the Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman dalam Dialog Teologis Kristen-Islam*, ed. ke-1 (Malang: ISCS Lectur & Discipleship, 2016),193.

²⁹Fildianto, “Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), vii.

³⁰Maulana Abul-Ata Jalandhri, *Death on The Cross?: Ten Arguments from The Bible*, ed. ke-2 (London: Mohammad Saeed Lone, 2004), 2.

³¹Josh. D. McDowell, *The New Evidence That Demands A Verdict*, vol. 1 dan 2 (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 258.

³²Clinton Bennet, *Understanding Christian-Muslim Relations* (London: Continuum International, 2008), 171.

mengenalinya sebagai tukang kebun karena Yesus memang sedang menyamar agar Ia tidak dikenali oleh orang Yahudi. Yesus melarang Maria untuk tidak menyentuh-Nya karena luka-luka-Nya belum mengalami pemulihan yang sempurna, sehingga jika disentuh maka dikhawatirkan akan menimbulkan kesakitan yang luar biasa.³³ Dikisahkan pula, kemudian Yesus melarikan diri ke India dan wafat di sana pada umur 120 tahun.³⁴

PEMBELAAN KRISTEN TERHADAP FAKTA KEMATIAN KRISTUS

Pembelaan dari Alkitab

Para sejarawan yang paling awal, yang menuliskan kisah kehidupan Yesus sepakat bahwa Yesus mengalami kematian karena disalibkan. Mereka adalah Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes.³⁵ Selain itu, Rasul Paulus juga memberikan ruang yang besar bagi peristiwa penyaliban Yesus di dalam surat-suratnya. Salib menjadi sebuah tema yang sentral dan inti berita Injil di dalam teologi Paulus.³⁶ Hal ini dapat dilihat dari penyebutan tentang salib secara berulang-ulang oleh Paulus di dalam surat-suratnya (1Kor. 1:17-18; Gal. 5:11, 6:12; Ef. 2:16; Flp. 2:8, 3:18; Kol. 1:20; 2:14). Bahkan, Paulus yang paling sering berbicara tentang peristiwa penyaliban (1Kor. 1:23, 2:2,8 ; 2Kor. 13:4; Gal. 2:20)

³³Ibid.

³⁴Lih. Jalandhri, *Death on The Cross?*, 2 dan Noorsena, *Answering*, 193.

³⁵Nabeel Qureshi, *No God but One: Allah or Jesus?* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), bab 6, ePub.

³⁶David Eko Setiawan dan Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 2019): 228.

dan kematian Kristus yang terkait dengan signifikansinya dalam kehidupan orang percaya.³⁷

Bukti bahwa Kristus akan mati di kayu salib sebenarnya sudah dinubuatkan di sepanjang Perjanjian Lama, baik secara langsung maupun tipologis. Salah satunya adalah Mazmur 22 yang ditulis oleh Daud untuk memberikan penggambaran mengenai penyaliban dan penderitaan Kristus, yang kemudian digenapi dalam perjanjian Baru di Matius 27:39-40, 46; Markus 15:34; Yohanes 19:23-24.³⁸ Nabi Yesaya di dalam Yesaya 52 dan 53 juga mencatat mengenai Kristus yang mati karena kejahatan.³⁹ Di dalam kitab-kitab Injil, Yesus secara berulang-ulang juga mengumumkan tentang kematian-Nya (Mat. 12:40, 17:22-23, 20:18; Mrk. 10:45, Yoh. 2:19-20; 10:10-11).⁴⁰ Kemudian, Yesus sendiri juga menubuatkan tentang kebangkitan-Nya yang menunjukkan bahwa Ia sendiri tahu bahwa Ia akan mati.⁴¹ Selain itu, peristiwa kematian Yesus juga dicatat di dalam Kisah Para Rasul yang berkata bahwa Yesus dari Nazaret, yang adalah Mesias, dibunuh dengan cara dipaku di kayu salib (Kis. 2:22-24).⁴²

Alkitab juga mencatat tentang banyaknya saksi mata yang hadir ketika penyaliban Yesus.⁴³ Kehadiran saksi mata ini tentunya menjadi satu poin penting yang bisa mendukung mengenai fakta kematian Yesus.

³⁷Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 88-89.

³⁸Enns, *The Moody Handbook*, 248.

³⁹Thiessen, *Teologi Sistematis*, 350. Di Yesaya 52:14 menggambarkan mengenai wajah Kristus yang tidak dapat dikenali karena sesahan, yang kemudian digenapi di Yohanes 19:1.

⁴⁰Norman L. Geisler dan Abdul Saleeb, *Answering Islam: The Crescent in the Light of the Cross* (Grand Rapids: Baker, 1994), 274.

⁴¹Ibid.

⁴²Harry Morin, *Responding to Muslims* (Springfield: Global Initiative, 2011), 65-66.

⁴³Ibid., 273.

Diceritakan bahwa ada Yohanes yang berdiri di dekat salib Yesus (Yoh. 19:26) dan Petrus yang melihat penyaliban Yesus dari kejauhan (Luk. 23:27; Yoh. 19: 25).⁴⁴ Lalu, ada pula banyak prajurit Roma di tempat kejadian yang menjalankan tugas mereka untuk memastikan kematian Yesus (Yoh. 19:33); bahkan, kematian Yesus dipastikan kedua kalinya oleh Pilatus sebelum mayat-Nya diberikan kepada Yusuf dari Arimatea untuk dikuburkan (Mrk. 15: 44-45).⁴⁵ Oleh karena itu, teori penukaran ataupun teori “Yesus pingsan” tidak mungkin dapat dilaksanakan dalam situasi yang demikian.

Pembelaan dari Bukti Sejarah

Penyaliban Yesus bukan hanya dilaporkan dari sumber sejarah Kristen, tetapi juga dari literatur non-Kristen pada abad pertama.⁴⁶ Pembuktian dari sumber-sumber non-Kristen memberikan cukup bukti untuk semua sejarawan bahwa ada seorang guru Yahudi yang bernama Yesus, yang sungguh-sungguh hidup dan mati di abad yang pertama.⁴⁷ Seorang professor bernama Christopher Tuckett menulis di dalam *Cambridge Companion to Jesus*: “*The fact that Jesus existed, that he was crucified under the Pontius Pilate. . . seems to be the bedrock of historical tradition.*”⁴⁸

Salah satu bukti sejarah yang signifikan diberikan oleh Josephus dalam karyanya *Jewish Antiquities*. Salah satu bagian dari karyanya yang

⁴⁴Morin, *Responding to Muslims*, 273.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Mohr Siebeck, *Key Events in the Life of the Historical Jesus: A Collaborative Exploration of Context and Coherence*, ed. Darell L. Bock dan Robert L. Webb (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 685.

⁴⁷John Dickson, *Investigating Jesus: An Historian's Quest* (Oxford: Lion Hudson, 2010), 84.

⁴⁸Ibid.

bernama *Testimonium Flavianum* memberikan kesaksian mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus, kematian hingga kebangkitan-Nya.⁴⁹ Di dalam tulisannya, Josephus mengakui bahwa ada seorang yang bijaksana yang menjadi pelaku dari banyak perbuatan baik (Yesus), dinyatakan bersalah dan dihukum dengan cara disalib oleh Pilatus.⁵⁰

Kemudian, seorang majelis tinggi dan sejarawan Roma yang terkenal, Cornelius Tacitus, dalam karyanya yang berjudul *Annals* menyatakan bahwa Yesus (*Christus*) meninggal karena dijatuhi hukuman mati oleh Pontius Pilatus pada zaman pemerintahan Tiberius (14-37 M).⁵¹ Meskipun Tacitus tidak menyatakan secara spesifik bahwa kematian Yesus disebabkan oleh peristiwa penyaliban, tetapi istilah yang digunakan oleh Tacitus (*supplicium*, “hukuman mati”) secara spesifik merujuk kepada sebuah bentuk hukuman yang melibatkan penderitaan, seperti penyaliban, sehingga deskripsi dari Tacitus ini sejalan dengan beberapa sumber yang menyatakan tentang penyaliban Yesus.⁵²

Sejarawan non-Kristen lain yang mendukung adanya kisah penyaliban Yesus adalah Mara Bar Serapion dan Lucian of Samosata.⁵³

⁴⁹Siebeck, *Key Events*, 685. Terlepas dari banyaknya perdebatan di dalam salah satu bagian di *Testimonium Flavianum*, namun karya Josephus ini tetap dapat dipertahankan sebagai sebuah sumber sejarah yang valid.

⁵⁰Christopher Klein, “The Bible Says that Jesus Was Real: What Other Proof Exist?” *History*, April 2019, diakses 7 Desember 2019, <https://www.history.com/news/was-jesus-real-historical-evidence>.

⁵¹Lih. footnote Sloyan, *The Crucifixion*, 10.

⁵²Siebeck, *Key Events*, 688.

⁵³Evan Minton, “The Evidence for Jesus’ Resurrection, Part 3: Fact (1) Jesus Died by Crucifixion,” *Cross Examined*, April 2018, diakses tanggal 7 Desember 2019, <https://crossexamined.org/the-evidence-for-jesus-resurrection-part-3-fact-1-jesus-died-by-crucifixion/> Mara tidak menyebutkan nama Yesus melainkan ia menyebut Yesus dengan sebutan raja yang bijaksana. Namun, tidak diragukan bahwa yang dimaksud oleh Mara sebagai Raja yang bijaksana dan dibunuh oleh orang Yahudi tersebut adalah Yesus; sedangkan, Lucian menulis kematian Yesus demikian: “*The Christians... worship a man to this day—the distinguished personage who introduced their novel rites, and was crucified on that account...*”

Semua data-data yang diberikan oleh sejarawan ini adalah sumber-sumber yang diperoleh sekitar seratus tahun pertama setelah kematian Yesus; bahkan, Josephus masih hidup di era gereja mula-mula terbentuk; sehingga, ia masih hidup di tengah orang-orang yang melihat dan mengenal Yesus secara langsung.⁵⁴ Jika dibandingkan dengan Al-Qur'an yang memuat kisah Yesus di dalamnya setelah enam ratus tahun dan dengan jarak seribu kilometer jauhnya dari tempat kejadian maka, tulisan para sejarawan tersebut lebih dapat dipercaya.⁵⁵

Pembelaan Kristen terhadap Teori Islam

Pembelaan terhadap Teori Substitusi

Pandangan mengenai teori substitusi ini menimbulkan terlalu banyak kebingungan dan kontroversi untuk dibenarkan. Teori ini menyebutkan bahwa ada beberapa kandidat yang menjadi pengganti Yesus yaitu Yudas, Simon dari Kirene, Petrus, bahkan setan. Argumen ini menjadi tidak valid karena ada banyak sudut pandang dari Al-Qur'an sendiri yang berkontradiksi satu dengan yang lainnya.⁵⁶ Selain itu, teori substitusi ini tidak dapat dibenarkan karena adanya banyak saksi mata yang berada di dekat salib Yesus; termasuk ibunya, murid terdekatnya, tentara Romawi, bahkan para musuhnya yang sangat menginginkan kematian Yesus.⁵⁷ Hal ini akan menjadi sangat aneh ketika orang-orang Romawi secara kebetulan menyalibkan orang yang salah; bahkan, Maria

⁵⁴Klein, "The Bible Says."

⁵⁵Qureshi, *No God but One*, bab 6.

⁵⁶Bahkou, "The Islamic Claim," 325.

⁵⁷Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat di bagian *footnote* Menn, *Christianity and Islam*, 23.

ataupun murid-murid yang lain, yang sangat mengenal Yesus secara pribadi, bisa salah dalam mengenali Dia.⁵⁸

Selain itu, ketika Yesus disalib, Ia berbicara kepada ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya, demikian: “ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: ‘Ibu, inilah anakmu!’ Kemudian, kata-Nya kepada murid-Nya: ‘Inilah ibumu!’ . . .” (Yoh. 19:26-27). Jika teori substitusi ini benar dan Yesus digantikan oleh orang lain, maka orang tersebut bukan hanya mirip dengan Yesus, tetapi ia juga harus memiliki pola pikir seperti Yesus, sehingga ia bisa mengucapkan kata-kata tersebut kepada Maria dan Yohanes.⁵⁹

Terakhir, pandangan dari Islam yang menyatakan bahwa Allah dengan sengaja menyerupakan orang lain untuk menjadi seperti Yesus malahan menjadikan Allah sebagai Allah yang penipu dan bersalah karena melakukan kecurangan.⁶⁰ Ia mengorbankan orang yang tidak bersalah, menipu banyak orang (Maria, keluarga, sahabat, saudara, murid-murid Yesus, bahkan para musuh-Nya) dan menjadikan Dia sebagai Pribadi yang tidak dapat dipercaya.⁶¹ Seorang pengarang bernama Abbas Sundiata menyimpulkan keberatan ini dengan sebuah perkataan: “*If Allah could deceive people into thinking that an event they had witnessed was an illusion, how then can Muslims tell that Islam [itself] is not a gigantic cruel hoax?*”⁶²

⁵⁸J. D. Greear, *Breaking the Islam Code* (Eugene: Harvest House, 2010), 115.

⁵⁹John McDowell dan John Gilchrist, *The Islam Debate* (San Bernardino: Here's Life, 1983), 107.

⁶⁰Ibid., 106

⁶¹Lihat bagian footnote Menn, *Christianity and Islam*, 23.

⁶²Ibid.

Pembelaan terhadap *Swoon Theory*

Pembelaan terhadap *swoon theory* ini dapat ditinjau dari beberapa sisi. *Pertama*, dilihat dari sisi medis, seharusnya, Yesus tidak mungkin hanya pingsan setelah Ia melalui segala siksaan dan hukuman penyaliban.⁶³ Cambukan yang diberikan oleh tentara Romawi sudah menimbulkan kesakitan yang hebat dan mengakibatkan kehilangan darah dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menyebabkan pingsan dan rasa haus yang berlebihan karena kekurangan cairan dalam tubuh.⁶⁴ Setelah melalui penyiksaan tersebut, Yesus masih harus disalibkan. Perlu diketahui bahwa penyaliban adalah sebuah hukuman yang kesempatan untuk bertahan hidupnya sangat rendah. Dalam pandangan medis, kematian karena penyaliban disebabkan karena asfiksiasi (sesak nafas karena kekurangan oksigen dalam darah), sehingga kematian yang disebabkan oleh penyaliban adalah ketidakmampuannya untuk bernafas.⁶⁵

Kedua, para tentara Romawi adalah orang-orang yang sangat kompeten dalam tugasnya. Mereka bekerja di bawah ancaman akan hukuman mati yang harus mereka terima jika seorang penjahat dapat melarikan diri.⁶⁶ Oleh karena itu, mereka diperbolehkan untuk memberikan tambahan kesakitan kepada korban untuk memastikan

⁶³Greear, *Breaking the Islam*, 115.

⁶⁴Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, ed. Lyndon Saputra, terj. Jennifer E. Silas (Batam: Gospel Press, 2002), 253. Hal ini dibuktikan di dalam Alkitab ketika Yesus terjatuh berkali-kali dalam perjalanan ke bukit Golgota, sehingga Ia harus dibantu oleh Simon dari Kirene (Mat. 27: 32; Mrk. 15: 21; Luk 23: 26) dan Yesus juga meminta minum kepada para serdadu di atas kayu salib (Yoh. 19:28).

⁶⁵Ibid., 256. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai asfiksiasi ini dapat dilihat di Strobel, *Pembuktian*, 256-257 dan Gary R. Habermas dan Michael R. Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2004), bab 5, MOBI.

⁶⁶Kenneth Richard Samples, *Without A Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions* (Grand Rapids: BakerBooks, 2004), 144.

kematian mereka.⁶⁷ Berdasarkan data-data dari Injil, tentara-tentara Romawi tersebut memastikan kematian Yesus dengan menusukkan tombak di rusuk-Nya (Yoh. 19: 34-35).⁶⁸ Darah dan air yang keluar dari tubuh Yesus disebabkan karena pecahnya jantung dan kantong yang ada di sekitar jantung (perikardium) yang menandakan kematian seseorang.⁶⁹ William D. Edwards dalam *Journal of American Medical Society* menyatakan bahwa setelah segala penderitaan yang dilalui oleh Yesus, maka asumsi bahwa Yesus tidak mati di kayu salib malah menunjukkan keanehan jika dilihat dari segi pengetahuan medis yang modern.⁷⁰

Terakhir, swoon theory dibantah oleh seorang *German Scholar* bernama D. F. Strauss yang mengatakan bahwa jika memang Yesus tidak mati saat di salib, Ia juga tidak mungkin dapat mendorong batu yang berat untuk keluar dari kubur dengan tubuh yang penuh luka dan tidak berdaya.⁷¹ Selain itu, ketika bertemu dengan para murid-Nya, maka respon mereka seharusnya bukan bersukacita karena melihat tubuh penuh kemuliaan, tetapi yang ada hanyalah ketakutan karena melihat tubuh Yesus yang sangat hancur dan membutuhkan pertolongan.⁷² Mengenai respon para murid ini, Strauss berkata:

*such a resuscitation could only have weakened the impression which he had made upon them in life and in death, at the most could only have given it an elegiac voice, but could by no possibility have changed their sorry into enthusiasm, have elevated their reverence into worship.*⁷³

⁶⁷Gary R. Habermas, *Evidence for the Historical Jesus: Is the Jesus of History the Christ of Faith?* (Lynchburg: GaryHabermas.com, 2015), 63, Adobe PDF ebook.

⁶⁸LAI TB menerjemahkannya dengan “di lambung-Nya.” Namun beberapa terjemahan lain dari KJV/ RSV/ NIV/ NASB menggunakan kata “side” yang lebih tepat diterjemahkan sebagai sisi atau rusuk.

⁶⁹Habermas dan Licona, *The Case*, bab 5.

⁷⁰McDowell, *The New Evidence*, 223.

⁷¹Habermas, *Evidence*, 65.

⁷²McDowell, *The New Evidence*, 260.

⁷³Menn, *Christianity and Islam*, 27.

KESIMPULAN

Kematian Yesus adalah bagian dari karya penebusan-Nya. Hal ini menjadikan kematian Yesus menjadi bagian dari “inti sari Injil.”⁷⁴ Kematian Yesus sendiri menjadi landasan kepercayaan bagi umat Kristen karena tanpa kematian, maka tidak ada kebangkitan. Tanpa kebangkitan, maka sia-sialah semua iman kepercayaan kekristenan (1Kor. 15:17). Melihat pentingnya kematian Yesus ini, maka peristiwa ini harus dapat dipertanggungjawabkan terhadap orang-orang yang tidak memercayainya. Salah satunya adalah terhadap orang-orang Muslim.

Di dalam ajaran Islam, mereka merekayasa kisah penyaliban Yesus dengan teori substitusi dan *swoon theory*. Namun, kedua teori ini memberikan banyak kebingungan dan kontroversi. Teori substitusi dan *swoon theory* ini secara tidak langsung menjadikan Allah sebagai seorang penipu besar. Kemudian, setelah melalui pembuktian dari Alkitab, pembuktian dari sejarawan non-Kristen, bahkan pembuktian secara medis, maka teori substitusi dan *swoon theory* ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Selain itu, pencatatan mengenai sanggahan akan penyaliban Yesus yang diberikan oleh orang Islam tersebut diambil dari Al-Qur’an yang dituliskan sekitar enam ratus tahun setelah peristiwa kematian Yesus dan berjarak seribu kilometer dari tempat Yesus hidup. Hal ini menjadikan Al-Qur’an menjadi sumber yang kurang valid jika dibandingkan dengan Alkitab maupun karya-karya sejarawan non-Kristen lain yang menulis mengenai kisah penyaliban Yesus dengan jarak kurang dari seratus tahun sejak peristiwa penyaliban tersebut. Bahkan, beberapa dari mereka menjadi saksi mata terhadap penyaliban Yesus.

Melalui semua pembuktian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: *Yes, Jesus was crucified and dead!* Pembuktian ini menjadi kabar yang

⁷⁴Berkhof, *Teologi Sistematis*, 147.

membahagiakan bagi orang-orang Kristen karena dengan kematian Yesus maka pemberitaan tentang salib bukan merupakan sebuah kebodohan, melainkan kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (1Kor. 1:18).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abul-Ata Jalandhri, Maulana. *Death on The Cross?: Ten Arguments from The Bible*. Ed. ke-2. London: Mohammad Saeed Lone, 2004.
- Antepli, Abdullah T. "Muslim Mary and Jesus." *Ammerican Baptist Quarterly* 26, no.3 (Fall 2007): 298-312. Diakses 4 Desember 2019. ATLASerials.
- Bahkou, Abjar. "The Islamic Claim of Jesus and Christian Response." *Concordia Journal* 42, no. 4 (Fall 2016): 322-331. Diakses 6 Desember 2019, ATLASerials.
- Bakry, Hasbullah. *Nabi Isa dalam Al-Quran dan Nabi Muhammad dalam Bible*. Jakarta: Mutiara Offset, 1980.
- Bennet, Clinton. *Understanding Christian-Muslim Relations*. London: Continuum International, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Vol. 3. *Doktrin Kristus*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1996.
- Costa, Tony. "Jesus in Islam." *The Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 2 (2016): 41-57.
- Cragg, Kenneth. "The Cross In The Qur'an," *Bangalore Theological Forum* 3, no. 2 (Juli 1971):11-19. Diakses tanggal 5 Desember 2019, ATLASerials.

- Daun, Paulus. *Teologi Sistematika*. Ed. ke-2. *Teologi Proper dan Kristologi*. Manado: Yayasan Daun Family, 2017.
- Demarest, Bruce A., dan Gordon Russell Lewis. *Integrative Theology*. Vol. 2. Grand Rapids: Academie Books, 1987.
- Dickson, John. *Investigating Jesus: An Historian's Quest*. Oxford: Lion Hudson, 2010.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Fildianto. "Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Garrett, Susan R. "The Meaning of Jesus' Death in Luke." *Word & World* XII, no.1 (Winter 1992): 11-16. Diakses 7 Desember 2019. ATLASerials.
- Geisler, Norman L. dan Abdul Saleeb. *Answering Islam: The Crescent in the Light of the Cross*. Cetakan ke-2. Grand Rapids: BakerBooks, 1994.
- Greear, J. D. *Breaking the Islam Code*. Eugene: Harvest House, 2010.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: InterVarsity Press, 1994.
- Habermas, Gary R. *Evidence for the Historical Jesus: Is the Jesus of History the Christ of Faith?* Lynchburg: GaryHabermas.com, 2015. Adobe PDF ebook.
- Klein, Christopher. "The Bible Says that Jesus Was Real: What Other Proof Exist?" *History*, April 2019. Diakses 7 Desember 2019. <https://www.history.com/news/was-jesus-real-historical-evidence>

- Licona, Mike. "The Death of Jesus and The Defeat of Islam." *Risen Jesus*, July 2015. Diakses 7 Desember 2019. <https://www.risen-jesus.com/the-death-of-jesus-the-defeat-of-islam>
- McDowell, John dan John Gilchrist. *The Islam Debate*. San Bernardino: Here's Life, 1983.
- McDowell, Josh. D. *The New Evidence That Demands A Verdict*. Vol. 1 dan 2. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- McFarland, Alex dan Elmer Towns. *10 Questions Every Christian Must Answer: Thoughtful Responses to Strengthen Your Faith*. Nashville: B&H Publishing Group, 2011. ePub.
- Menn, Jonathan M. *Christianity and Islam: The Essentials*. Madison: Jonathan Menn, 2019.
- Minton, Evan "The Evidence for Jesus' Resurrection, Part 3: Fact (1) Jesus Died by Crucifixion." *Cross Examined*, April 2018. Diakses tanggal 7 Desember 2019. <https://crossexamined.org/the-evidence-for-jesus-resurrection-part-3-fact-1-jesus-died-by-crucifixion/>
- Morin, Harry. *Responding to Muslims*. Springfield: Global Initiative, 2011.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Muchlas, Imam. *Pandangan Al Qur'an terhadap Agama Kristen*. Cet ke 2. Surabaya: CV Al-Ihsan, 1982.
- NN. "Agama." *Portal Informasi Indonesia*. Diakses 7 Desember 2019. <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>
- NN. "Surat An-Nisa'," *Qur'an Kemenag*. Diakses 20 Desember 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/157>

- Noorsena, Bambang. *Answering the Understanding: Menjawab Kesalahpahaman dalam Dialog Teologis Kristen-Islam*. Ed. ke-1. Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2016.
- Habermas, Gary R. dan Michael R. Licona. *The Case for the Resurrection of Jesus*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2004. MOBI.
- Samples, Kenneth R. *Without A Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions*. Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Setiawan, David Eko dan Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 2019): 227-246.
- Siebeck, Mohr. *Key Events in the life of the Historical Jesus: A Collaborative Exploration of Context and Coherence*, diedit oleh Darell L. Bock dan Robert L. Webb. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2009.
- Strobel, Lee. *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, diedit oleh Lyndon Saputra. Diterjemahkan oleh Jennifer E. Silas. Batam: Gospel Press, 2002.
- Turner, Ryan. "Islam and the Crucifixion of Jesus." *Christian Apologetics and Research Ministry*. Diakses 5 Desember 2019. <https://carm.org/islam-crucifixion-of-jesus>
- Qureshi, Nabeel. *No God but One: Allah or Jesus?* Grand Rapids: Zondervan, 2016. ePub.